

## HUBUNGAN KULTURAL UKIRAN TRADISIONAL RUMAH ADAT KAYU AGUNG DENGAN MOTIF TENUN SONGKET DESA JEJAWI SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL

**Ocha Agustriana**

Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: ochaagustriana2808@gmail.com

**Aan Suriadi**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: aandesalega1972@gmail.com

**Dina Sri Nindiati**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: dinamrsyid@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas tentang hubungan kultural antara ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi sebagai bahan ajar sejarah lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan yang kompleks antara bentuk seni tradisional yang berbeda namun saling terkait dengan konteks budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis terhadap informasi yang diperoleh peneliti, mengumpulkan data dari pengrajin ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dan pengrajin kain songket Desa Jejawi. Data diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara kedua bentuk motif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kultural yang erat antara ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dan motif kain songket Jejawi. Kedua ini mencerminkan nilai-nilai budaya kepercayaan dan sejarah lokal masyarakat setempat. Kesimpulan bahwa ukiran yang ada di rumah adat berupa pucuk rebung dijadikan motif songket Jejawi antara perbandingan Perahu Kajang khas Kayu Agung ditambahkan motif cantik manis dijadikan dalam satu motif yang diproduksi oleh penenun Jejawi.*

**Kata Kunci:** *Ukiran Tradisional, Rumah Adat Kayu Agung, Motif Kain Songket, Desa Jejawi, Sejarah Lokal*

### A. PENDAHULUAN

Kayu Agung adalah kecamatan dan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan, Indonesia. Kota ini terletak di Jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan Kota Lampung dengan Kota Palembang. 64.584.000 orang tinggal di kota ini (Ahmadin Ilyas, 2022:1). Kepadatan penduduk 446 jiwa/km<sup>2</sup>. Kayu Agung berjarak 65 km dari ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Kayu Agung merupakan wilayah Tingkat II di Provinsi Sumatera Selatan (Lanin, 2006). Kayu Agung memiliki 18 kecamatan, salah satu kecamatannya ialah Kecamatan Jejawi. Jejawi merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komering Ilir, satu-satunya tempat kerajinan

songket, di Kecamatan Jejawi yang masih melestarikan motif tenun songket Perahu Kajang dan menjadi kebanggaan Kabupaten OKI. Berada di ketinggian ±10 mdpl, Kecamatan Jejawi memiliki luas wilayah 503,80 km<sup>2</sup> yang secara administratif berbatasan dengan Kecamatan Rambutan, Banyuasin sisi Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sirah Pulau Padang sisi Barat yang berbatasan dengan Ogan Ilir sebelah Timur kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Pampangan (Fajar Arfian, 2021). Hubungan yang terdapat antara ukiran yang ada di rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi yaitu, ukiran berupa flora dan fauna yang menjadi contoh motif tenun songket yang

terdapat di Desa Jejawi. Tetapi, motif tenun songket yang paling populer yaitu motif Perahu Kajang yang menjadikan sebagai icon Kayu Agung sejak dulu dikenal merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Ukiran yang terdapat di rumah adat Kayu Agung sebagai motif tenun songket Desa Jejawi. Jadi, ukiran yang berupa flora yang terdapat di bawah motif Perahu Kajang merupakan perpaduan Kayu Agung sebagai ciri khas tersendiri dalam motif tenun songket di Desa Jejawi Kecamatan Kayu Agung Kabupaten OKI yang tidak dimiliki oleh songket Palembang. Jadi, ukiran yang ada di rumah adat Kayu Agung itu pucuk rebung menjadikan salah satu motif songket Palembang dan dipakai juga di songket Desa Jejawi dan Perahu Kajang itu sendiri terinspirasi dari perahu tradisional khas dari daerah Kayu Agung, Ogan Komering Ilir agar dapat dikenal luas oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin lokal kain songket di Kabupaten OKI dan motif songket Perahu Kajang itu baru diperkenalkan komitmen TP PKK dan Dekranasda Ogan Komering Ilir dalam mendukung berkembangnya UMKM di OKI (Syaiful Ardand, 2023).

Dari paragraf di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi yang mengangkat judul hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi sebagai bahan ajar sejarah lokal. Hasil penelitian ini diharapkan nanti nya dapat menjelaskan hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi, guna membantu para peserta didik dan masyarakat agar lebih mudah memahami hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi. Penulis juga berharap, dengan adanya penelitian ini dapat membantu dan mengangkat hubungan kultural sebagai sumber pembelajaran untuk para peserta didik melalui rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat

Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi sebagai bahan ajar sejarah lokal? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kultural ukiran tradisional rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi sebagai bahan ajar sejarah lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk lebih memahami kondisi konteks, yang mengarah ke gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang kondisi masalah yang dirasakan (di lingkungan alam) dari apa yang sebenarnya terjadi menurut hasil benar-benar terjadi dalam studi lapangan (Sugiyono, 2015:12-13).

**Data dan Sumber Data**, observasi: observasi dalam penelitian ini dilakukan di rumah adat Kayu Agung dan tenun songket Jejawi, wawancara: dalam penelitian ini narasumber yang pertama yaitu Bapak Drs. H. Syaiful Ardand, S.H. selaku tokoh adat Kayu Agung dan narasumber yang kedua yaitu Ibu Yuliana selaku penenun songket yang ada di Desa Jejawi.

**Teknik Pengumpulan Data**. observasi lapangan dan wawancara: observasi lapangan dalam penelitian ini di lakukan rumah adat Kayu Agung dengan Bapak Drs. H. Syaiful Ardand, S.H. selaku tokoh adat Kayu Agung dan Ibu Yuliana selaku penenun songket desa Jejawi.

**Validasi Data**. triangulasi sumber: dalam penelitian ini triangulasi sumber yang akan digali berupa informan yaitu sejarawan, Balai Arkeologi, pemangku adat, arsip, jurnal ilmiah tingkat nasional dan buku referensi standar sejarah. Triangulasi metode: triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Octaviani & Sutriani, 2019:14).

**Teknik Analisa Data**. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Menurut Noeng Muhadjir (1998:104) dikutip dari (Rijali, 1998) memperkenalkan konsep analisis data, yang tujuannya adalah untuk mencari informasi dan menyusun materi secara sistematis melalui observasi, wawancara dan catatan temuan

lainnya, guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diselidiki dan menyajikannya sebagai hasil untuk yang lainnya. Sementara itu, pencarian makna harus terus meningkatkan analisis (Maryaeni, 2012:75).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hubungan yang terdapat pada ukiran di rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi yaitu, bentuk ukiran berupa flora dan fauna yang menjadi contoh motif tenun songket yang terdapat di Desa Jejawi. Tetapi, motif tenun songket yang paling populer yaitu motif Perahu Kajang yang menjadikan sebagai icon Kayu Agung sejak dulu dikenalkan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Ukiran yang terdapat di rumah adat Kayu Agung sebagai motif tenun songket Desa Jejawi jadi, ukiran yang berupa flora yang terdapat di bawah motif Perahu Kajang merupakan perpaduan Kayu Agung sebagai ciri khas tersendiri dalam motif tenun songket di Desa Jejawi yang tidak dimiliki oleh songket Palembang. Jadi, ukiran yang ada di rumah adat Kayu Agung itu pucuk rebung menjadikan salah satu motif songket Palembang dan dipakai juga di songket Desa Jejawi dan Perahu Kajang itu sendiri terinspirasi dari perahu tradisional khas dari daerah Kayu Agung, Ogan Komering Ilir agar dapat dikenal luas oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin lokal kain songket di Kabupaten OKI dan motif songket Perahu Kajang itu baru diperkenalkan komitmen TP PKK dan Dekranasda Ogan Komering Ilir dalam mendukung berkembangnya UMKM di OKI (Syaiful Ardand, 2023).

Masyarakat Kayu Agung adalah banyak tinggal di pinggir sungai dan menjadikan sungai sebagai alat transportasi yang menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya sepanjang Sungai Komering. Masyarakat Kayu Agung sebagai bagian etnis Komering yang berasal dari Danau Ranau memiliki keterikatan yang kuat dengan perahu, ribuan tahun yang lalu nenek moyang suku Komering yang tinggal di Danau Ranau telah membuat perahu cadik sebagai moda transportasi yang menghubungkan satu desa di pinggir Danau

Ranau dengan satu desa lain. Dengan perkembangannya ketika perahu bercadik dijadikan sebagai tempat tinggal sementara, mereka menutupi dengan bagian perahu tersebut dengan atap atau kajang maka, perahu tersebut dinamakan perahu kajang atau perahu yang memiliki atap.

Dinamika perdagangan Iliran dan Uluan antara muara Sungai Musi dengan Ulu sungai-sungai dengan anak sungai salah satunya Sungai Komering, menyebabkan budaya sungai tersebut menyebar ke daerah lain dan tidak menutup kemungkinan bahwa, Perahu Kajang tersebut berasal dari Sungai Komering karena, menurut tradisi hanya pedagang-pedagang dari Kayu Agung sajalah yang menggunakan Perahu Kajang ketika mereka berdagang ke Palembang. Penggunaan Perahu Kajang itu semakin meluas ke sepanjang Sungai Komering dari Danau Ranau seiring migrasi sub-sub suku Komering ke sepanjang Sungai Komering seperti, ke daerah sepanjang Sungai Komering yang pertama, Gunung Batu dan sekitarnya, kemudian yang kedua, Meluwai dan sekitarnya, yang ketiga Semendawa dan sekitarnya, keempat Lengkayap dan Lengkiti dan sekitarnya, dan terakhir ke Kayu Agung, sub-sub etnis Komering ini membawa kultur budaya sungai salah satunya adalah perahu yang ke daerah baru yang mereka tinggalkan, sehingga keterikatan orang-orang sub etnis Komering dengan perahu dan sungai sangat kuat. Penempatan perahu pada awalnya berada di bawah rumah ketika rumah-rumah yang berada di sepanjang sungai, perahu itu diikatkan di bawah kolong rumah-rumah panggung khas Kayu Agung. Ada beberapa motif khas yang ditemui pada rumah-rumah yang memiliki kesamaan dengan hiasan pada pemecah ombak perahu-perahu tradisional di Sumatera Selatan. Pemecah ombak adalah ulu lunas perahu yang menyimbolkan prestisius, kemampuan finansial status sosial si pemilik biasanya dihiasi dengan gambar flora atau fauna tertentu, sebagai contoh biasanya bunga-bunga khas Sumatera Selatan atau tanaman khas Sumatera Selatan seperti, sulur yang merupakan bagian dari kebudayaan Hindu-Buddha yang terus diteruskan sampai dengan sekarang yang kemudian ada bunga melati,

kemudian bunga matahari, kemudian bunga mawar dan bunga lainnya yang khas dari dataran rendah tropis, hal ini di temui pada rumah-rumah Kayu Agung dan kemudian hiasan pemecah ombak yang sampai sekarang dapat ditemukan salah satu koleksi di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan penepatan ini pemecah ombak di Ulu perahu dengan tujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan si penumpang perahu dan pemilik perahu ketika berlayar menyusuri sungai atau menyusuri anak-anak sungai di sepanjang Komering dan Sungai Musi dan hal itu terus berkembang seiring berjalannya waktu.

### Ukiran Rumah adat Kayu Agung



**Gambar 1**  
**Ukiran Pucuk Rebung**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 2**  
**Ukiran Pucuk Rebung**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ukiran ini berada di rumah adat Kayu Agung terletak di dalam rumah dan di luar rumah, zaman dulu juga ukiran, menjadikan sebuah contoh motif tenun songket yang ingin dipesan oleh seseorang dan diberikan ke pengungkit untuk dibuatkan motif seperti itu dan setelahnya baru diberikan ke penenun songket untuk dijadikan kain songket. Motif ini juga hanya dimiliki oleh rumah adat Palembang yaitu motif yang beda dengan daerah lain, karena adanya pengaruh China dan Buddha masih

menonjol namun guratannya didominasi dengan tumbuhan bunga melati, teratai, pucuk rebung serta tidak ada ukiran bergambar manusia dan hewan, hal tersebut yang menandai ukiran yang dimiliki oleh rumah adat Palembang yang mempunyai makna sifat yang kokoh, menjulang tinggi dan biasanya jenis kayu yang dipakai untuk mengukirpun harus lah jenis kayu tembesu yang keras dan kuat. Sebelumnya, ukiran Palembang hanya terbatas pada lemari yang fungsinya untuk menaruh kain songket. Bahan yang dipergunakan umumnya kayu berkualitas tinggi, terutama tembesu dan sejenisnya.

Ukiran motif pucuk rebung yang ada di rumah adat mempunyai makna dari tunasnya rebung atau bambu yang mempunyai artian kokoh atau kuat. Rebung juga pada awal kehidupan bambu. Rebung juga biasanya dijadikan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Minangkabau dan masyarakat Sumatera pada umumnya. Motif pucuk rebung melambangkan segala hal yang baik. Motif ini juga selalu dipakai dalam motif kain songket sebagai kepala kain atau bagian ujung kain. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar yang memakai senantiasa memiliki keberuntungan. (Nur, 2019:22).

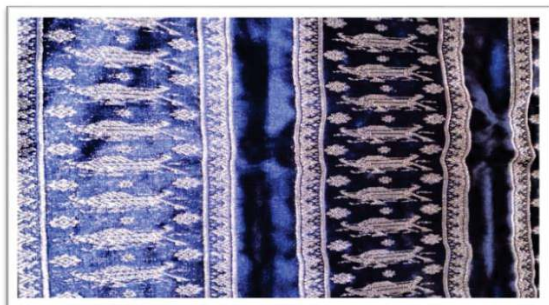
### Motif Songket Jejawi



**Gambar 3**  
**Motif Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Berlian**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif songket Perahu Kajang dengan menggunakan benang gebeng dan benang

berlian, motif Perahu Kajang diberi sentuhan motif songket Palembang yaitu motif cantik manis dan disetiap motif kain Palembang yaitu motif pucuk rebung terletak pada bagian bawah kain. Perahu Kajang merupakan motif kain tenun songket Jejawi mempunyai corak warna lebih dari satu warna. Pemakaian warna biasanya menggunakan benang emas saja maka dalam motif songket kreasi benang emas digantikan dengan benang-benang lainnya seperti, benang berlian. Bahan yang digunakan pada motif Perahu Kajang serta unsur warnanya yaitu, warna dasar merah yang memakai benang gebeng atau pakan benang setiap unsur yang berwarna emas dan benang berlian.



**Gambar 4**  
**Motif Perahu Kajang dengan Benang Alam dan Benang Silver Kristal**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif songket Perahu Kajang dengan menggunakan benang gebeng dan benang berlian, motif Perahu Kajang diberi sentuhan motif songket Palembang yaitu motif cantik manis dan disetiap motif kain Palembang yaitu motif pucuk rebung terletak pada bagian bawah kain (Yuliana, 2023). Perahu Kajang merupakan motif kain tenun songket Jejawi mempunyai corak warna lebih dari satu warna. Pemakaian warna biasanya menggunakan benang emas saja maka dalam motif songket kreasi benang emas digantikan dengan benang-benang lainnya seperti, benang berlian. Bahan yang digunakan pada motif Perahu Kajang serta unsur warnanya yaitu, warna dasar merah yang memakai benang gebeng atau pakan benang setiap unsur yang berwarna emas dan benang berlian.



**Gambar 5**  
**Motif Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Emas Kristal**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif Perahu Kajang ialah motif kain songket yang memiliki pola motif Perahu Kajang yang diberi sentuhan motif songket Palembang yaitu motif cantik manis dan motif pucuk rebung pada bagian bawah kain. Pada penggunaan motif hanya memakai benang emas namun digantikan dengan benang emas kristal. Bahan yang dipakai pada songket yang bermotifkan Perahu Kajang serta unsur dasar warna merah yang menggunakan benang gebeng dan diunsur motif berwarna emas dari benang emas kristal.

Motif Perahu Kajang merupakan motif baru yang menjadi inspirasi dari Kayu Agung karena Perahu Kajang sebagai icon Kayu Agung. Dengan adanya motif Perahu Kajang maka, bisa dikenalkan secara luas dan dilestarikan agar masyarakat bisa mengenalkannya pada generasi anak muda. Perahu Kajang juga merupakan motif yang dikaitkan dengan motif tenun songket Palembang yaitu pucuk rebung pada bagian bawah kain. Perahu Kajang juga memiliki beberapa warna tidak dengan satu warna saja seperti pemakaian warna biasanya menggunakan benang emas saja. Tetapi dalam motif Perahu Kajang kreasi benang emasnya digantikan dengan benang-benang lainnya seperti benang berlian, benang emas kristal, benang silver kristal, benang pakan/gebeng, dan benang alam.

Bahan yang digunakan dalam motif songket Perahu Kajang memiliki 3 unsur warna yakni warna dasar merah dan warna dasar marun yang memakai benang pakan/ gebeng dari

setiap pemakaian benang emas dan emas kristal dan warna dasar biru yang menggunakan benang alam dan tetapi setiap memakai benang silver dari silver kristal pada motif Perahu Kajang yang di berikan hiasan motif pucuk rebung (Mita Lestari, 2023).

Adapun beberapa macam motif songket Palembang yang di produksi di Jejawi



**Gambar 6**  
**Motif Cantik Manis**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

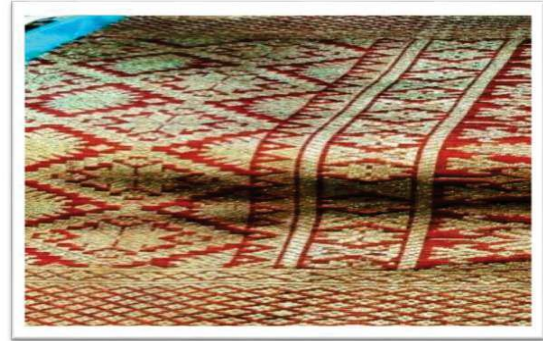
Motif tenun songket Cantik Manis sangat indah dan cantik, yang banyak dicari oleh orang Palembang karena memiliki motif khas Palembang. Karena motif tersebut memang sudah ada dari dulu. Songket ini juga dari turun temurun ciri khas Palembang. Filosofi dari motif tenun songket cantik manis ialah cantik untuk dilihat dan manis untuk dipandang karena memakai benang emas dan memakai kristal alam.



**Gambar 7**  
**Motif Mawar Bintang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif tenun songket Mawar Bintang ialah terinspirasi dari bunga mawar yang melambangkan sebagai lambang cinta dan kasih sayang. Maka keindahan dari bunga mawar mengajarkan kita untuk selalu memberikan yang terbaik kepada orang yang berharga dalam hidup kita.



**Gambar 8**  
**Motif Nampam Perak**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif kain ini di modifikasi antara songket dengan blonsong. Warna dasarnya merah. Motif ini nampam besar dengan isiannya motif bunga bintang yang menggunakan benang emas. Pinggirannya bermotif geometris dengan bunga yang dibuat pergaris. Motif kain songket dipakai saat kaum wanita bertentangan juga oleh penari. Nampam berarti mengantarkan makanan, surat kepada raja. Filosofi dari motif limar nampam perak ialah sesuatu kejayaan dan patuhnya para nelayan kerajaan kepada raja, Motif songket Limar Nampam Perak biasanya dipakai saat acara adat pernikahan dan upacara.

**Perahu Kajang**



**Gambar 9**  
**Perahu Kajang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perahu Kajang atau biasa dikenalkan dengan Biduk Kajang merupakan alat transportasi tradisional sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi. Diduga, alat transportasi tradisional ini berkembang sekitar masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII Masehi). Jenis perahu ini berasal dari daerah Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Pada masa lalu Perahu Kajang banyak dijumpai di Sungai Musi Palembang, akan tetapi sekarang sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Biduk Kajang menggunakan atap dari nipah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan atap yang disorong (kajang tarik), bagian tengah adalah atap yang tetap (kajang tetap) dan atap bagian belakang (tunjang karang). Bahan yang digunakan untuk pembuatan perahu ini adalah kayu jenis kayu rengas, yang sudah tidak ditemukan lagi di wilayah Kayu Agung. Panjang perahu sekitar delapan meter dan lebar perahu dua meter. Buritan di bagian depan perahu terdapat tonjolan seperti kepala yang disebut selungku, merupakan ciri khas Perahu Kajang Kayu Agung.

Keberadaan atap (kajang) dari daun nipah inilah yang menjadi cikal namanya. Layaknya sebuah rumah tinggal, perahu memiliki ruang tengah tempat anggota keluarga beristirahat. Pada bagian belakang terdapat dapur dan kamar mandi. Barang-barang muatan serta ruang kemudi berada dibagian depan perahu. Tata ruang perahu terdiri dari bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan ruang untuk menyimpan barang-barang komoditi yang dijual, seperti barang tembikar dan untuk kemudi. Bagian tengah adalah ruang keluarga untuk tempat tidur. Bagian belakang adalah kamar mandi dan dapur.

Biduk Kajang memiliki dayung dan kemudi yang terbuat dari kayu. Panjang dayung sekitar tiga meter, sedangkan panjang kemudi sekitar dua meter. Dayung dibuat dari kayu yang lebih ringan, sedangkan kemudi dari kayu berat yang bagian tepinya diberi lempengan logam. Kemudi ditempatkan dibagian belakang, sedangkan dayung digunakan dibagian depan.

Ciri-ciri lain juga menunjukkan bahwa perahu ini merupakan tipe tradisi Asia Tenggara

yaitu adanya lubang-lubang yang terdapat dibagian permukaan dan sisi papan serta lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan, merupakan teknik rancang bangun perahu dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (*sewn plank and lashed plug technique*).

Tonjolan segi empat atau tambuku digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan gading-gading dengan menggunakan tali ijuk (*arrega pinnata*). Tali ijuk dimasukan pada lubang di tambuku. Pada salah lubang dibagian tepi papan perahu yang ditemukan di Sungai Kupang terlihat ujung pasak kayu yang patah masih terpaku di dalam lubang. Biasanya penggunaan pasak kayu untuk memperkuat ikatan tali ijuk.

Menurut keterangan penduduk sejak tahun 1980-an jenis perahu itu sudah tidak digunakan lagi seiring dengan merosotnya pemasaran tembikar Kayu Agung ke daerah-daerah lain. Biasanya Perahu Kajang digunakan untuk mengangkut barang-barang tembikar Kayu Agung dan dipasarkan ke daerah-daerah lain. Pemasaran dengan perahu tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan tahun.

Setelah melakukan penelusuran di sepanjang Sungai Komering, akhirnya ditemukan sebuah Perahu Kajang di Kelurahan Kedaton. Satu-satunya Perahu Kajang tersebut telah dimodifikasi menjadi perahu ketek, yang telah menggunakan mesin.

### **Penerapan Materi Kultural Ukiran Tradisional Rumah Adat Kayu Agung dengan Motif Tenun Songket Desa Jejawi Sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal**

Materi ini terdapat di Sejarah Nasional yang terkait dalam penelitian ini adalah Indonesia Zaman Hindu-Buddha yang tertuang dalam silabus pembelajaran sejarah Indonesia terdapat pada Standar Kompetensi 3.5. Memahami berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Kompetensi Dasar yang sesuai pada penelitian ini terdapat pada poin 3.6. Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa

kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. 4.5. Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan. Bahasan ini juga masuk dalam materi Sejarah Indonesia Kelas 10 semester genap mengenai Kerajaan Sriwijaya (Yuli Windu, 2021).

### **Nilai Sejarah Kultural Ukiran Tradisional Rumah Adat Kayu Agung dengan Motif Tenun Songket di Desa Jejawi**

Masyarakat Kayu Agung sebagai bagian etnis Komerling yang berasal dari Danau Ranau memiliki keterikatan yang kuat dengan perahu, ribuan tahun yang lalu nenek moyang Suku Komerling yang tinggal di Danau Ranau telah membuat perahu cadik sebagai modal transportasi yang menghubungkan satu desa di pinggir Danau Ranau dengan satu desa lain. dengan perkembangannya ketika perahu bercadik dijadikan sebagai tempat tinggal sementara, mereka menutupi dengan bagian perahu tersebut dengan atap atau kajang maka, perahu tersebut dinamakan Perahu Kajang atau perahu yang memiliki atap (Muhammad Idris, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Mei 2023 dengan Bapak Drs. Syaiful Ardand yang berumur 80 tahun menjelaskan bahwa, Perahu Kajang atau biasa dikenalkan dengan Biduk Kajang merupakan alat transportasi tradisional sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi. Diduga, alat transportasi tradisional ini berkembang sekitar masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII Masehi). Jenis perahu ini berasal dari daerah Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI). Pada masa lalu perahu kajang banyak dijumpai di Sungai Musi Palembang, akan tetapi sekarang sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Mei 2023 dengan Bapak Drs. Syaiful Ardand yang berumur 80 tahun menjelaskan bahwa, Perahu Kajang ini adalah bukti yang

nyata kebesaran nenek moyang kita, bahkan ia mampu melewati fase-fase peradaban, dari mulai Kerajaan Sriwijaya, pada Kesultanan Palembang hingga masa-masa perjuangan merebut kemerdekaan bangsa. Ini harus kita dilestarikan adalah Perahu Kajang karena hadirnya perahu ini juga menjadi saksi dalam kehidupan masyarakat waktu itu pada masa tahun 1945 hingga tahun 1980-an.

Jadi, nilai sejarah yang terkandung dalam motif songket Jejawi yaitu bukti kebesaran nenek moyang orang Kayu Agung dalam melewati fase peradaban mulai dari Sriwijaya hingga merebut kemerdekaan yang memiliki semangat juang dan pantang menyerah yang terdapat dalam motif Perahu Kajang, dimana pada masa itu perahu tersebut menjadi alat transportasi masyarakat Kayu Agung dalam mencari nafkah di Sungai Komerling sampai ke Sungai Musi.

### **D. SIMPULAN**

Hubungan kultural yang terdapat antara ukiran yang ada di rumah adat Kayu Agung dengan motif tenun songket Desa Jejawi yaitu, ukiran berupa flora dan fauna yang menjadi contoh motif tenun songket yang terdapat di Desa Jejawi. Tetapi, motif tenun songket yang paling populer yaitu motif Perahu Kajang yang menjadikan sebagai icon Kayu Agung sejak dulu dikenalkan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Motif Perahu Kajang merupakan motif baru yang menjadi inspirasi dari Kayu Agung karena Perahu Kajang sebagai icon Kayu Agung. Dengan adanya motif Perahu Kajang maka, bisa dikenalkan secara luas dan dilestarikan agar masyarakat bisa mengenalkannya pada generasi anak muda. Perahu Kajang juga merupakan motif yang di kaitkan dengan motif tenun songket Palembang yaitu Pucuk Rebung pada bagian bawah kain. Perahu Kajang juga memiliki beberapa warna tidak dengan satu warna saja seperti pemakaian warna biasanya menggunakan benang emas saja.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin Ilyas. 2022. *Asal Usul Nama Kayu Agung*. Berita OKI, P. 1.
- Fajar Arfian. 2021. *Pesona Kayu Agung*. Okikab. Bps, 4.
- Lanin. 2006. *Kilas Kota Kayu Agung*. Bps, 3.
- Maryaeni. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Idris. 2023. *Makna Perahu Kajang*. Palembang.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. 2019. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. Sorong: Stain.
- Rijali. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mahakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Jakarta: Alfabeta.
- Syaiful Ardand. 2023. *Perahu Kajang*. Kayu Agung: Kepala Adat.
- Yuli Windu. 2021. *Silabus X*. Jakarta: Permendikbud.
- Yuliana. 2023. *Motif Perahu Kajang*. Jejawi: Penenun.